

## Analisis Pendekatan Dekonstruktif pada Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Darmono

Afifah<sup>1</sup> Author Fanesya Atmaja<sup>2</sup> Nuraryo Patria<sup>3</sup> Vina Puja Agustin<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [afifah7284@student.unri.ac.id](mailto:afifah7284@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [fanesya.atmaja0730@student.unri.ac.id](mailto:fanesya.atmaja0730@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>  
[nuraryo.patria0584@student.unri.ac.id](mailto:nuraryo.patria0584@student.unri.ac.id)<sup>3</sup> [vina.puja7281@student.unri.ac.id](mailto:vina.puja7281@student.unri.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Artikel ini menganalisis puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan dekonstruksi. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan lapisan-lapisan makna dalam puisi tersebut dengan mengkaji struktur, pilihan bahasa, dan dualisme antara alam dan emosi manusia. Dengan menyoroti personifikasi, ambiguitas, dan interaksi antara elemen-elemen tekstual, analisis ini mengungkap bagaimana puisi tersebut menyeimbangkan kesederhanaan dengan kedalaman filosofis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "Hujan Bulan Juni" menawarkan refleksi abadi tentang tema-tema universal seperti cinta, ingatan, dan waktu, yang disajikan melalui dialog puitis dengan alam. Relevansi puisi ini yang abadi menggarisbawahi posisinya sebagai salah satu pilar dalam sastra Indonesia modern.

**Kata Kunci:** Dekonstruksi, Sapardi Djoko Damono, Hujan Bulan Juni, Sastra Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendekatan postrukturalisme adalah sebuah metode modern yang mencakup teori, teknik, serta cara untuk mengevaluasi objek tertentu. Sebagai metode, postrukturalisme memiliki kaitan erat dengan strukturalisme, sebuah teori yang berkembang selama lebih dari lima puluh tahun. Meski memberikan kontribusi signifikan dan banyak pencapaian penting, teori strukturalisme tetap memiliki keterbatasan yang perlu disempurnakan. Pendekatan ini sering dikritik karena terlalu terpaku pada struktur dan sistem yang sudah ada serta memandang karya sastra sebagai entitas yang sepenuhnya mandiri. Akibatnya, muncul berbagai teori baru, seperti Dekonstruksi, yang menawarkan perspektif berbeda dalam analisis dan interpretasi teks sastra. Dekonstruksi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf asal Prancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Pada mulanya, dekonstruksi digunakan sebagai metode untuk membaca teks. Metode ini memiliki karakteristik yang unik karena berfokus pada elemen-elemen filosofis dalam teks yang berperan sebagai fondasi atau motor penggerak utamanya. Elemen-elemen tersebut kemudian dikaji secara mendalam, bukan untuk mengidentifikasi ketidakkonsistenan logis, kelemahan argumen, atau premis yang keliru sebagaimana dalam pendekatan modernisme, melainkan untuk mengeksplorasi elemen-elemen filosofis yang memungkinkan teks tersebut hadir sebagai karya filsafat (Norris, 2006). Dengan demikian, dekonstruksi atau lebih tepat disebut pembacaan dekonstruktif menganggap filsafat sebagai bentuk tulisan yang diungkapkan melalui sistem tanda material, baik dalam bentuk grafis maupun fonetis.

Menurut Derrida, dekonstruksi merupakan cara membaca teks secara mendalam untuk mengidentifikasi ketidakkonsistenan serta paradoks yang terkandung dalam konsep-konsep yang mendasari teks tersebut. Dengan cara ini, teks secara tidak langsung menunjukkan ketidakmampuannya untuk memenuhi standar atau definisi yang diciptakannya sendiri. Dalam pendekatan ini, definisi atau standar yang digunakan oleh teks dimanfaatkan untuk

mengguncang bahkan meruntuhkan gagasan-gagasan awal yang menjadi landasannya (Sarup, 2008). Pendekatan Derrida dalam mempelajari teks-teks filsafat berfokus pada pengungkapan struktur tersembunyi dan proses pembentukan makna yang terdapat di balik setiap teks. Hal ini mencakup analisis terhadap sistem oposisi yang tidak tampak namun menjadi dasar pemikiran tersebut. Dengan pendekatan dekonstruktif, Derrida berusaha mengkritik kegagalan filsafat dalam membebaskan dirinya sepenuhnya dari pengaruh bentuk tulisan. Ia mencoba mengidentifikasi agenda tersembunyi yang ada dalam teks-teks filsafat, yang sering kali mengandung kelemahan dan ketidaksempurnaan. Bagi Derrida, di balik setiap teks filsafat tidak ada ruang kosong, melainkan terdapat teks lain yang saling berhubungan membentuk sebuah jaringan kekuatan, dengan pusat referensinya yang tidak jelas.

Dekonstruksi membuka peluang bagi teks untuk memiliki beragam lapisan makna. Dalam pandangan ini, teks sastra dipandang sebagai entitas yang sangat kompleks, sehingga konsep otonomi karya sastra yang membedakannya dari unsur lainnya ditolak. Pemisahan tersebut justru memperburuk perbedaan atau *difference*. Berdasarkan pendekatan ini, teks sastra bukan hanya sekadar produk tulisan, melainkan bagian dari gramatologi. Gramatologi ini terwujud dalam teks yang bersifat dekonstruktif, di mana elemen-elemen sastra diproses oleh penciptanya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap teks harus diteliti lebih lanjut dengan membandingkan logika pemikiran dan kemungkinan reaksi pengarang terhadap fenomena yang ia ciptakan (Endraswara, 2003). Menurut perspektif dekonstruksi, teks selalu menyimpan berbagai makna yang membuatnya sangat kompleks. Jaringan makna yang terdapat dalam teks seringkali penuh dengan kerumitan, memberikan ruang bagi pembaca untuk berkreasi dalam menafsirkan teks tersebut. Makna bukanlah sesuatu yang tetap atau tunggal, tetapi senantiasa berkembang dan berubah seiring waktu. Dengan demikian, dekonstruksi memungkinkan munculnya ambiguitas dalam makna, serta membuka kesempatan bagi munculnya berbagai interpretasi. Walaupun dekonstruksi fokus pada teks, pandangan ini memiliki cakupan yang lebih luas. Makna dalam teks tidak terbatas, dan pendekatan ini menolak struktur-struktur tradisional yang telah lama diterima. Para penganut dekonstruksi percaya bahwa bahasa dalam teks tidak selalu bersifat logis atau konsisten. Sebagai contoh, tema besar seperti "kebaikan selalu mengalahkan kejahatan" tidak selalu diterima dalam kerangka dekonstruktif. Dalam konteks modern, karya sastra justru dapat membalikkan atau meruntuhkan narasi besar tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam karya Sapardi Djoko Damono, terutama dalam puisi *Hujan Bulan Juni*.

Walaupun dekonstruksi fokus pada teks, pandangan ini memiliki cakupan yang lebih luas. Makna dalam teks tidak terbatas, dan pendekatan ini menolak struktur-struktur tradisional yang telah lama diterima. Para penganut dekonstruksi percaya bahwa bahasa dalam teks tidak selalu bersifat logis atau konsisten. Sebagai contoh, tema besar seperti "kebaikan selalu mengalahkan kejahatan" tidak selalu diterima dalam kerangka dekonstruktif. Dalam konteks modern, karya sastra justru dapat membalikkan atau meruntuhkan narasi besar tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam karya Sapardi Djoko Damono, terutama dalam puisi *Hujan Bulan Juni*. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis puisi "Hujan Bulan Juni" dengan menggunakan pendekatan dekonstruktif, guna mengungkap dimensi-dimensi baru dari teks tersebut. Dengan cara ini, pembacaan tidak hanya berpusat pada pesan eksplisit yang terlihat di permukaan, tetapi juga menggali struktur tersembunyi yang ada di dalamnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kritis terhadap karya tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang sejalan dengan prinsip teori dekonstruksi. Moleong (2011) mengungkapkan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menghasilkan analisis tanpa melibatkan statistik atau metode kuantitatif

lainnya. Ada dua faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode penelitian, yaitu cara pengumpulan data dan teknik analisis data (Faruk, 2012). Sebagai pendekatan, teknik pengumpulan data berfungsi untuk mengumpulkan informasi empiris yang relevan dengan topik penelitian, sementara metode analisis data bertujuan untuk menemukan hubungan antar data yang tidak akan terlihat hanya dengan mengamati data tersebut secara terpisah. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sastra dengan pendekatan deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan dekonstruktif, yang menekankan pada pengkajian struktur teks, ambiguitas makna, serta pembongkaran dualisme yang terdapat dalam puisi tersebut. Pendekatan ini akan digunakan untuk mengidentifikasi ketegangan antara makna yang terlihat dan yang tersembunyi dalam puisi tersebut, serta untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam teks berinteraksi satu sama lain.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah konsep yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf asal Prancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Awalnya, dekonstruksi dikenal sebagai sebuah cara untuk menganalisis teks. Keunikan pendekatan ini terletak pada usaha untuk mengidentifikasi dan membongkar elemen-elemen yang terdapat dalam teks. Tidak seperti pendekatan modernisme yang berfokus pada pencarian inkonsistensi logis atau kelemahan dalam argumen teks, dekonstruksi lebih memusatkan perhatian pada unsur-unsur filosofis yang menjadi dasar atau yang memungkinkan teks dipahami dari sudut pandang filosofis (Norris, 2006). Dengan demikian, dekonstruksi atau pembacaan dekonstruktif memandang filsafat sebagai tulisan yang disampaikan melalui sistem tanda material, yang bisa berupa grafis maupun fonetis. Menurut para penganut dekonstruksi, ini bukan sekadar teori yang mudah didefinisikan. Pendekatan ini menghindari adanya definisi yang tetap, karena Derrida sendiri menolak untuk membatasi dekonstruksi pada satu pengertian tertentu. Dekonstruksi dilihat sebagai sebuah strategi tekstual yang diterapkan melalui pembacaan teks yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk parodi. Oleh karena itu, dekonstruksi bisa dianggap sebagai antiteori atau bahkan antimetode, karena inti dari pendekatan ini adalah permainan dan parodi (Al-Fayyadl, 2006).

Sarup (2008) menyatakan bahwa menurut Derrida, dekonstruksi adalah metode untuk menganalisis teks secara mendalam, dengan tujuan mengungkapkan ketidakkonsistenan dan kontradiksi dalam konsep-konsep dasar teks tersebut. Dalam hal ini, teks tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkannya sendiri; definisi atau norma yang dibentuk oleh teks justru digunakan untuk menggoyahkan dan meruntuhkan perbedaan-perbedaan konseptual yang menjadi landasan teks itu. Derrida menerapkan metode pembacaan untuk menelusuri struktur dan cara teks membentuk makna yang tersembunyi, sambil mengurai sistem oposisi yang ada di dalamnya. Melalui pembacaan dekonstruktif, Derrida menunjukkan bahwa filsafat gagal sepenuhnya terlepas dari keterbatasan tulisan dan memperlihatkan agenda tersembunyi yang menyimpan kelemahan dalam teks itu sendiri. Oleh karena itu, Derrida berpendapat bahwa di balik teks filsafat, bukanlah kekosongan yang ditemukan, melainkan teks lain yang membentuk jaringan kekuatan dengan pusat referensi yang tidak pasti. Tugas dekonstruksi, menurut Derrida (Norris, 2006), adalah untuk menghancurkan ide-ide yang menyesatkan yang telah lama menguasai metafisika Barat—seperti anggapan bahwa rasio bisa terlepas dari bahasa dan meraih kebenaran, atau bahwa metode yang sah dapat berdiri sendiri tanpa bantuan eksternal. Al-Fayyadl (2006) berpendapat bahwa pandangan strukturalisme terhadap bahasa tidak cukup memadai bagi Derrida. Bahasa, menurutnya, tidak selalu hadir dalam

bentuk yang terorganisir dan koheren. Dekonstruksi Derrida berupaya untuk membuka potensi bahasa dengan menciptakan permainan tanda yang sebelumnya diabaikan oleh pemikir strukturalis. Derrida melihat bahasa sebagai arena di mana makna dan tanda berkompetisi untuk diekspresikan dalam teks.

Dalam pandangan Derrida mengenai bahasa, penanda (signifier) tidak memiliki hubungan langsung dengan petanda (signified). Berbeda dengan perspektif Saussure yang memandang tanda sebagai suatu kesatuan yang utuh, Derrida berpendapat bahwa kata, objek, atau pemikiran tidak pernah membentuk satu kesatuan yang final. Derrida melihat tanda sebagai suatu struktur perbedaan, di mana sebagian tanda selalu "tidak ada" atau "tidak hadir," sementara sebagian lainnya selalu "bukan itu." Akibatnya, ketika penanda dibaca, makna tidak akan langsung muncul dengan jelas. Penanda merujuk pada sesuatu yang tak ada, sehingga makna itu sendiri bisa dianggap tidak ada. Makna senantiasa bergerak dalam suatu rangkaian penanda dan tidak dapat dipastikan "posisinya," karena makna tidak terkait pada satu penanda tertentu. Makna selalu berbeda-beda, tergantung pada konteksnya, dan tanda tidak pernah memiliki makna yang tetap. Oleh karena itu, makna akan terus berubah sesuai dengan hubungan antar tanda yang saling mempengaruhi dan mengubah makna tersebut (Sarup, 2008).

Salah satu pokok penting dalam dekonstruksi menurut Derrida adalah penolakannya terhadap ide pusat yang dominan. Dalam strukturalisme, pusat selalu dianggap sebagai elemen yang mengendalikan dan mengatur semua hal. Namun, dekonstruksi mengkritik konsep pemusatan ini dan berupaya untuk melepaskan diri dari struktur yang terpusat, dengan terus mencari pusat-pusat alternatif. Meskipun demikian, Derrida berpendapat bahwa meskipun pencarian pusat baru dilakukan, subjek tetap terhubung dengan keberadaan suatu pusat. Ia menegaskan bahwa pusat itu bersifat beragam, bukan tunggal, dan bukanlah suatu realitas tetap, melainkan lebih pada suatu fungsi. Untuk menggambarkan ini, Derrida memperkenalkan konsep *decentering* (pergeseran pusat), yang merujuk pada struktur yang tidak terpusat dan tidak memiliki hierarki. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap elemen-elemen yang selama ini dianggap kurang signifikan, seperti karakter-karakter minor, tema-tema sekunder, bahkan kekosongan dalam teks. Semua hal ini dapat memengaruhi keseluruhan teks dan kehidupan sosial, yang menyebabkan pergeseran pusat-pusat tersebut. Dekonstruksi dengan demikian berusaha meruntuhkan sistem hierarki serta logika yang sebelumnya dianggap mutlak dan tak tergoyahkan.

Pembacaan dekonstruktif tidak memiliki tujuan akhir yang jelas, yang sering kali diinginkan oleh banyak orang. Tidak ada satu makna yang tetap untuk dicapai; setelah teks mengalami dekonstruksi, yang tertinggal hanyalah serangkaian makna yang tersebar dan tidak mengarah pada satu titik atau referensi tertentu. Dengan kata lain, tidak ada kekuatan yang bisa menghalangi munculnya interpretasi baru yang mungkin muncul secara tak terduga dari teks tersebut. Dalam pembacaan dekonstruktif, makna dianggap sebagai suatu proses interpretasi yang selalu berubah dan berkembang (Al-Fayyadl, 2006). Salah satu isu penting dalam dekonstruksi adalah penolakan terhadap narasi besar, yaitu struktur atau ide yang telah lama diterima dalam banyak bidang, seperti sosial, politik, agama, budaya, dan sastra. Dekonstruksi banyak ditemukan dalam karya sastra yang menantang norma-norma tradisional dalam penulisan, baik dalam karakter, tema, latar, peristiwa, maupun logika cerita. Tujuan dekonstruksi adalah untuk membongkar atau "merusak" konstruksi lama guna menciptakan pola baru. Hal ini terlihat dalam karya sastra yang melanggar struktur konvensional, seperti puisi dengan tipografi yang sulit dipahami, puisi gelap, puisi dengan kata-kata yang minimalis, atau bahkan puisi yang tidak mengandung kata sama sekali.

## Dekonstruksi dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Darmono

Puisi *Hujan Bulan Juni* adalah salah satu karya penting dari Sapardi Djoko Damono, seorang penyair yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sastra Indonesia modern (Damono, 1994). Dilahirkan di Surakarta pada 20 Maret 1940, Sapardi dikenal melalui karya-karyanya yang menggabungkan keindahan dalam kesederhanaan, sambil menyampaikan makna filosofis yang mendalam. Ia merupakan tokoh yang memperkenalkan gaya puisi liris modern di Indonesia, memberikan pengaruh besar yang membentuk generasi penyair berikutnya (Hidayat, 2024). Karya "Hujan Bulan Juni" pertama kali diterbitkan pada tahun 1994 oleh Penerbit PT Grasindo, Jakarta (Damono, 1994). Dalam konteks sejarah sastra Indonesia, puisi ini hadir pada masa transisi politik dan budaya di Indonesia, ketika masyarakat mulai mencari identitas baru setelah era Orde Baru. Sapardi, melalui karyanya, menawarkan perspektif yang menyentuh pada kehidupan sehari-hari, cinta, alam, dan hubungan manusia dengan waktu. Sapardi Djoko Damono adalah penyair yang mencerminkan bagaimana bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menggambarkan emosi manusia secara mendalam tanpa kehilangan kesederhanaannya. "Hujan Bulan Juni" adalah salah satu puisi yang merepresentasikan estetika khas Sapardi, di mana pilihan kata-kata yang sederhana berhasil mengemas emosi kompleks dengan cara yang halus namun mengena. Puisi ini mengisahkan sebuah momen perenungan yang melibatkan alam, waktu, dan kenangan, menyiratkan tema cinta dan kehilangan yang mendalam. "Hujan Bulan Juni" telah diakui sebagai salah satu puisi paling populer di Indonesia, tidak hanya karena keindahan liriknya tetapi juga karena relevansinya dengan pengalaman universal manusia. Keberhasilan puisi ini melampaui batas-batas literatur akademis dan menjangkau masyarakat luas, yang menjadikannya simbol dari bagaimana puisi dapat menyentuh semua kalangan. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, puisi ini kerap menjadi inspirasi dan bahan kajian dalam dunia akademis, termasuk dalam penelitian sastra yang menggunakan berbagai pendekatan teoretis (Kasanah, 2023). Sebagai sebuah karya sastra, "Hujan Bulan Juni" mengundang pembaca untuk merenungkan pengalaman universal tentang cinta dan keabadian. Dalam setiap lariknya, Sapardi menciptakan suasana melankolis yang mengajak pembaca untuk menghadapi ketegangan antara kenangan dan waktu. Keindahan ini tidak hanya terletak pada kata-katanya, tetapi juga pada kemampuan puisi untuk memantik refleksi mendalam tentang kehidupan. Puisi ini juga telah diadaptasi ke dalam berbagai bentuk seni, termasuk musik dan film, yang menunjukkan dampaknya yang meluas di luar dunia sastra. Hal ini menegaskan bahwa "Hujan Bulan Juni" tidak hanya sebuah karya yang menghibur, tetapi juga sarana yang memediasi pengalaman emosional manusia. Berikut hasil Analisis Dekonstruksi dari Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Darmono.

1. Struktur dan Pilihan Kata. Puisi "Hujan Bulan Juni" menggunakan gaya bahasa yang sangat sederhana, tetapi kesederhanaan ini justru menciptakan efek yang kuat dalam menyampaikan emosi. Frasa seperti "tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni" menjadi inti dari narasi puisi ini. Sapardi memanfaatkan gaya personifikasi yang memberikan sifat manusiawi pada hujan, menggambarkannya sebagai sesuatu yang "tabah." Kata "tabah" biasanya diasosiasikan dengan kekuatan mental manusia dalam menghadapi ujian, tetapi di sini diterapkan pada hujan, yang membuat pembaca merenungkan kontras antara fenomena alam yang tak bernyawa dengan emosi manusia. Pendekatan dekonstruktif mengungkap bahwa struktur kalimat "tak ada yang lebih tabah" memiliki paradoks. Secara harfiah, frasa ini menyiratkan keunggulan atau pencapaian. Namun, dalam konteks puisi, "tabah" juga membawa makna kepasrahan yang mendalam. Sapardi menggambarkan hujan sebagai elemen alam yang mampu "menghapus jejak langkah" tetapi tetap "enggan datang." Hujan tidak hanya menjadi fenomena fisik, melainkan simbol dari pergulatan emosional manusia

yang penuh penundaan dan ketidakpastian. Sebagai contoh, dalam baris "menghapus jejak langkahmu," hujan menjadi agen pembersihan, tetapi dengan makna yang ambigu. Apakah ini mengacu pada penghapusan literal dari jejak fisik seseorang, atau penghapusan metaforis dari kenangan yang ingin dilupakan? Dengan membaca puisi ini melalui lensa dekonstruktif, kita melihat bahwa hujan menjadi metafora yang bergerak melampaui fungsi dasarnya, menciptakan ketegangan antara kehadiran fisik dan makna yang tak terucapkan.

2. Dualisme Makna. Dalam "Hujan Bulan Juni," Sapardi membangun dualisme yang kaya antara alam dan manusia. Contoh yang paling menonjol adalah hubungan antara hujan sebagai elemen alam dan manusia sebagai pengamat dan penerima dampaknya. Frasa "enggan datang" memberikan karakter kepada hujan, seolah-olah memiliki kehendak bebas. Hujan yang biasanya diasosiasikan dengan kehadiran tiba-tiba, di sini digambarkan menunda dirinya sendiri, memberikan gambaran tentang keraguan atau penundaan yang sering kali dirasakan manusia. Dekonstruksi terhadap dualisme ini juga mengungkap bagaimana Sapardi menggunakan hujan untuk menggambarkan konflik batin manusia. Dalam baris "tak jadi jatuh di pohon dan bunga itu," terdapat dua sisi makna: pertama, bahwa hujan tidak jatuh secara fisik, dan kedua, bahwa ia mungkin menahan dirinya untuk tidak "menyentuh" atau mengubah situasi yang ada. Ini mencerminkan pengalaman manusia yang sering kali terperangkap antara keinginan untuk bertindak dan ketakutan akan konsekuensi dari tindakan tersebut. Ketegangan ini semakin terasa dalam frasa "menghapus jejak langkahmu," yang membawa dualisme makna. Di satu sisi, ini adalah gambaran literal tentang bagaimana hujan menghapus jejak fisik. Di sisi lain, ini adalah metafora tentang bagaimana waktu dan alam bekerja untuk menghapus jejak emosional seseorang dari kehidupan manusia. Dualisme ini menegaskan hubungan kompleks antara manusia dan alam, di mana keduanya saling memengaruhi tetapi tetap memiliki batasan masing-masing.
3. Ambiguitas dan Keindahan. Ambiguitas adalah inti dari keindahan "Hujan Bulan Juni." Frasa "tak ada yang lebih tabah" mengundang pertanyaan: siapa atau apa yang sebenarnya tabah? Apakah hujan itu sendiri, atautkah manusia yang menghadapi hujan? Dengan sengaja meninggalkan pertanyaan ini terbuka, Sapardi menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca untuk menemukan makna mereka sendiri. Dekonstruksi menunjukkan bahwa ambiguitas ini adalah cara Sapardi untuk menggambarkan kompleksitas kehidupan. Hujan, yang sering dianggap sebagai simbol kesedihan atau pembaruan, di sini memiliki peran yang jauh lebih multifaset. Misalnya, bulan Juni yang sering diasosiasikan dengan musim penghujan di Indonesia juga menjadi simbol peralihan. Ini menciptakan hubungan antara waktu dan emosi manusia, di mana hujan bukan hanya fenomena alam tetapi juga cerminan dari perubahan emosional yang mendalam. Baris "tak jadi jatuh di pohon dan bunga itu" juga mengandung ambiguitas. Mengapa hujan memilih untuk tidak jatuh? Apakah ini menunjukkan kelembutan atau keraguan? Atau mungkin ini adalah refleksi dari keinginan manusia untuk menghindari rasa sakit meskipun tahu bahwa rasa sakit itu tak terhindarkan? Ambiguitas semacam ini memberikan kedalaman pada puisi, memungkinkan pembaca untuk terus menemukan makna baru setiap kali mereka membacanya.
4. Interaksi Antara Unsur-unsur Teks. Unsur-unsur dalam "Hujan Bulan Juni" saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang kaya. Pendekatan dekonstruktif membantu mengungkap bagaimana Sapardi menggunakan hubungan antara elemen-elemen ini untuk menciptakan narasi yang kohesif tetapi tetap terbuka untuk interpretasi. Misalnya, baris "menghapus jejak langkahmu" berinteraksi dengan "tak ada yang lebih tabah" untuk menggambarkan hujan sebagai agen yang menghapus kenangan tetapi melakukannya dengan kelembutan. Hujan tidak dipaksakan sebagai kekuatan destruktif, melainkan sebagai kekuatan yang bekerja secara halus dan penuh pertimbangan. Interaksi ini menciptakan

paradoks, di mana hujan adalah simbol pembersihan tetapi juga pengingat akan apa yang telah dihapus. Baris "tak jadi jatuh di pohon dan bunga itu" juga memperlihatkan bagaimana elemen visual dalam puisi bekerja bersama dengan elemen emosional. Pohon dan bunga biasanya diasosiasikan dengan kehidupan dan pertumbuhan, tetapi di sini mereka menjadi latar bagi hujan yang menahan dirinya. Ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk memberi kehidupan dan kebutuhan untuk menunda atau menahan diri, sebuah tema yang mencerminkan pergulatan emosional manusia. Dengan memadukan elemen-elemen ini, Sapardi menciptakan puisi yang tidak hanya indah secara estetis tetapi juga kaya secara filosofis. Setiap elemen berkontribusi pada narasi yang lebih besar tentang cinta, kehilangan, dan hubungan manusia dengan waktu dan alam.

## KESIMPULAN

Puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono menghadirkan kekuatan dalam kesederhanaan melalui eksplorasi emosi manusia, waktu, dan hubungan dengan alam. Melalui pendekatan dekonstruktif, terlihat bahwa puisi ini menyimpan lapisan makna yang kompleks, dari personifikasi hujan hingga ambiguitas dan dualisme makna yang memancing interpretasi mendalam. Setiap elemen dalam puisi saling berinteraksi untuk menciptakan narasi yang tidak hanya estetis tetapi juga reflektif, menjadikannya karya sastra yang abadi dan relevan. Kesederhanaan bahasa yang dipadukan dengan kedalaman tema membuat "Hujan Bulan Juni" tetap menjadi inspirasi dan objek kajian yang kaya akan makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2006). *Derrida*. Lkis.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan bulan Juni : pilihan sajak*.
- Endraswara, S. (2003). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. FBS UNY.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pusta Belajar.
- Hidayat, R. (2024). *Biografi Sapardi Djoko Damono, Tokoh Penyair Legendaris Indonesia*. Researchgate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10488.35845>
- Kasanah, U. P. (2023). Analisis Semantik Dalam Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.7050>
- Moleong, J. . (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Norris, C. (2006). *Membongkar teori dekonstruksi jacques derrida*. Ar-Ruzz.
- Sarup, M. (2008). *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Jalasutra.